

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia selalu berhubungan erat dengan komunikasi didalam kehidupan sehari-hari, di mana komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik dalam bentuk doa, antarindividu, kelompok, organisasi, maupun melalui media. Secara sederhana, komunikasi terjadi ketika ada interaksi antara komunikator dan komunikan. Seiring perkembangan zaman, film sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini karena film dirancang dengan maksud tertentu, kemudian hasilnya dipertunjukkan di layar lebar atau kini dapat dinikmati melalui layanan streaming, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan penonton (Dzauqi, 2018).

Film adalah sebuah bentuk seni audiovisual yang berfungsi sebagai salah satu medium komunikasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap masyarakat. Selain berperan sebagai sarana hiburan, film menjadi alat untuk menyalurkan pesan moral.

Pesan moral merupakan amanat yang berisi acuan yang menjadi dasar seseorang dalam berperilaku di tengah masyarakat. Selain itu, pesan moral dapat dipahami sebagai acuan bagi individu untuk melakukan introspeksi diri. Umumnya, pesan moral ialah makna yang akan disalurkan dari penulisnya kepada pembaca, termasuk dalam kategori unsur intrinsik dalam sebuah cerita. Unsur ini berperan penting dalam membangun pesan moral sebagai bagian yang menyatu dalam keseluruhan cerita tersebut.

Dalam proses komunikasi, pembahasan tentang pesan tidak dapat dipisahkan dari konsep lambang dan sandi, sebab makna yang disampaikan dari komunikatorr kepada penerima mencakup serangkaian lambang dan kode (Cangara, 2012). Namun, saat memahami pesan tersebut, seringkali muncul hambatan, baik dalam bentuk bahasa (verbal atau nonverbal) maupun perbedaan budaya. Di sinilah peran semiotika menjadi penting, karena mampu membantu mengatasi kesulitan dalam menafsirkan tanda-tanda yang ada (Vera, 2014).

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, simbol, serta maknanya. Disiplin ini mengeksplorasi cara tanda digunakan untuk menyampaikan pesan dalam berbagai aspek, seperti bahasa, visual, maupun budaya. Kajian semiotika berfokus pada hubungan antara tanda, objek yang diwakilinya, dan makna yang ditafsirkan (Sobur, 2013).

Salah satu film yang menciptakan diskusi dan perbincangan dikalangan penonton yang dirilis tahunn 2022 adalah “ngeri-ngeri sedap”. Sutradara film ini adalah Bene Dion Rajaguguk,yang membuatnya menjadi karya debut sebagai sutradara.Selain itu,film ini menjadi karya perdana rumahm produksie Imanjinari yang dibentuk Ernets Prakarsa dan Dipa Andhika.film ini merupakan komedi indonesia yang mengangkat kehidupan dan nilai-nilai

budaya batak. Tak hanya menghibur, film ini juga menyajikan pesan moral yang terkandung didalamnya. Namun, sedikitnya kajian yang mendalam mengenai pesan moral dalam film ini melalui pendekatan semiotika menimbulkan kebutuhan akan analisis yang lebih mendalam.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengangkat cerita yang terinspirasi dari kehidupan nyata keluarga Batak di Sumatra Utara, Medan. Suku Batak Toba ialah salah satu suku yang bertinggal di Pulau Sumatra, yaitu pada provinsi Sumatera Utara, yang berada disekitar arah selatan Danau Toba. Dalam budaya Batak Toba, anak dianggap sebagai penerus garis keturunan dan dipandang sebagai harapan hidup yang sangat bernilai bagi orang tua. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran anak dalam keluarga, bahkan lebih berharga dibandingkan dengan aset yang dimiliki.

Film ini memiliki cerita yang bagus secara sinematik dan sastra. Diperankan oleh Tika Pangabean sebagai Mak Domu (Ibu), Arswendy Bening Swara Nasution sebagai Pak Domu (Bapak), Gita Bhebhita Butar-Butar sebagai Sarma (Anak Kedua), Indra Jegel sebagai Sahat (Anak Keempat), Boriss Bokkir sebagai Domu (Anak Pertama), Lolox sebagai Gabe (Anak Kedua), dan Indah Permata Sari sebagai Mak Domu (Anak Kedua).

Film Ngeri-Ngeri Sedap secara khusus dirilis di bioskop Indonesia tanggal 2 juni 2022, dan ditayangkan kembali di Netflix pada 6 oktober 2022. Film ini membahas kehidupan keluarga Batak yang dimana orang tuannya merindukan anaknya yang sedang merantau. Dalam film ini juga menggambarkan bagaimana cara orang tua dan anaknya berkomunikasi serta cara orang tua mempertahankan adat yang sudah menjadi turun menurun sedangkan sang anak memiliki pilihan hidupnya sendiri.

Kisah Pak Domu dan Mak Domu yang mengarang kebohongan mengenai perceraian dan mengatur simulasi konflik. Budaya yang ada di Sumatera jika seseorang yang telah memiliki anak biasa dipanggil dengan nama anak pertama. Budaya tersebut yang digunakan pada film Ngeri-Ngeri Sedap. menggambarkan kisah keluarga batak dimana orang tuanya rinduh kepada anak-anaknya yang sedang pergi merantau dan memiliki keinginan agar anak-anaknya agar segera pulang kerumah. Bapak Domu adalah kepala keluarga merasa jengkel kepada anak-anaknya yang tidak berniat pulang. Bapak Domu menilai sikap anak-anaknya keras kepala tidak menuruti perintahnya. Domu anak pertama seharusnya menurunkan marganya tetapi Domu memilih untuk menikah dengan pilihannya dengan seorang gadis sunda. Gabe adiknya juga memilih untuk berkarir sebagai komedian slapstick disalah satu stasiun televisi namun, yang membuat bapak Domu kesal dengan Gabe karena Bapak Domu sudah dengan susah payah membiayai kuliah tetapi memilih menjadi pelawak. Gabe adalah lulusan Sarjana Hukum. Sibungsung atau Sahat menyebabkan pak Domu marah karena ia memilih untuk tinggal bersama pak Pomo. Sementara itu, anak perempuan satu-satunya tinggal bersama orang tua dan bekerja sebagai PNS. Untuk memaksa ketiga anaknya kembali pulang, Bapak Domu dan istrinya merancang sebuah strategi, yaitu dengan berpura-pura bercerai agar dapat menarik perhatian dari ketiga anaknya.

Film tersebut mengandung pesan bagi penontonnya khususnya pada orang tua dan kalangan anak muda. Film ini memiliki akhir cerita bahagia yakni bapak domu sadar akan tindakan nya yang salah dalam mengatur keluarga sendiri, sehingga bapak domu memperbaiki hubungan keluarganya yang sempat rusak dengan meminta maaf kepada anak-anak danistrinya, film ini menjadi pelajaran bagi penontonnya bahwa peran orang tua tidak hanya mengatur akan kehidupan keluarganya namun juga memiliki peran saling memahami dan mendengarkan setiap anggota keluarga. Terdapat pesan moral yang bisa diambil khususnya orang tua dan kalangan anak muda. Film ini penuh akan informasi didalamnya seperti pesan moral adat istiadat dan, kesenian.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan analisis semiotika terhadap pesan moral di film penting. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Analisis Pesan Moral dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap melalui Pendekatan Semiotika”

1.2 Identifikasi Masalah

Film “Ngeri-ngeri Sedap” diyakini memiliki pesan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai keluarga dan budaya. Namun, bagaimana pesan ini direpresentasikan melalui tanda-tanda semiotika belum diteliti secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah ini diidentifikasi dalam penelitian sebagai berikut:

1. Terbatasnya komunikasi yang jujur serta terbuka antara anggota keluarga.
2. Kurangnya upaya untuk menyelesaikan masalah antara anggota keluarga
3. Komunikasi yang tidak efektif antara anggota keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ialah “Analisis pesan moral dalam film “ngeri-ngeri sedap” melalui pendekatan semiotika Ronald Barthes ?

1.4 Tujuan Penelian

Tujuannya yaitu mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menerapkan konsep semiotika Roland Barthes.

1.5 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademis
Menambah pengetahuan (Referensi) bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para penikmat film dalam menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca serta memberikan kontribusi signifikan terkait penerapan analisis semiotika dalam kajian film.